

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 29, Nomor 2, Juli - September 2016
Halaman 189 - 348

DAFTAR ISI

EVALUASI PROGRAM EKSTRAKURIKULER SENI KEAGAMAAN DI MAN 8
JAKARTA

Ibnu Salman ----- 279 - 296

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah Swt, Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 29 Nomor 2, Juli-September Tahun 2016 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 9 (sembilan) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal Penamas, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 29 Nomor 2, Juli-September Tahun 2016 ini, yakni: Prof. Dr. Nanang Fattah (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Prof. Dr Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Dr. Fuad Fachruddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Prof. Dr. M. Hisyam (LIPI). Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Yusri Akhimuddin, MA.Hum., yang telah menerjemahkan abstrak ke dalam bahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini, dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juli 2016
Dewan Redaksi

EVALUASI PROGRAM EKSTRAKURIKULER SENI KEAGAMAAN DI MAN 8 JAKARTA

THE EVALUATION OF RELIGIOUS ART EXTRACURRICULAR PROGRAM AT MAN 8 JAKARTA

IBNU SALMAN

Ibnu Salman

Balai Litbang Agama Jakarta
Jalan Rawa Kuning No. 6
Pulo Gebang, Cakung, Jakarta
Timur
email: salmanibnu25@yahoo.
co.id

Naskah Diterima:
Tanggal 1 Juli 2016.
Revisi 5-10 Juli 2016.
Disetujui 28 Juli 2016.

Abstract

This research aimed to know the context, input, process, and product of religious art extracurricular at the State Islamic Senior High School (MAN) 8 Jakarta. This research used the case study method with the evaluation research model CIPP that it was developed by Stufflebeam and his friends. The CIPP evaluation model included four components, they are context, input, process, and product. The results of this research showed that there was no legal rule of religious art extracurricular activities in context component. In the input component, there were schedule, administration requirements of trainers, academic calendar of religious art extracurricular activities in medium category. In the process component, there were trainers' smart in learning method on medium level, but there was no indicator on medium category in the product component. By the other words, there was only high category in product component.

Keywords: *Extracurricular education, religious art education, CIPP, MAN 8 Jakarta*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konteks, input, proses, dan produk ekstrakurikuler seni keagamaan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta (MAN 8 Jakarta). Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case studies*), dengan model riset evaluasi CIPP yang dikembangkan Stufflebeam dan kawan-kawan. Evaluasi model CIPP terdiri dari empat komponen, yaitu: *context, input, process, and product*. Hasil penelitian mengungkapkan, bahwa pada komponen konteks terdapat landasan hukum kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan yang belum ada, pada komponen *input* terdapat perencanaan atau penjadwalan, persyaratan administrasi pelatih, dan kalender akademik kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan berada pada katagori sedang. Pada komponen proses, terdapat penguasaan metode pembelajaran oleh pelatih berada pada katagori sedang, dan pada komponen produk tidak terdapat indikator yang sedang, atau dengan kata lain pada komponen produk, penilaian yang didapat, yaitu pada katagori tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan ekstrakurikuler, pendidikan seni keagamaan, CIPP, MAN 8 Jakarta

PENDAHULUAN

Kekerasan di sekolah atau perkelahian pelajar merupakan fenomena ekstrim yang sering terjadi. Kekerasan di sekolah diartikan sebagai tindakan intimidasi, ancaman, kekerasan, perampukan, vandalisme, serangan fisik, perkosaan, godaan seksual atau pembunuhan yang terjadi di halaman sekolah. Manifestasi kekerasan di sekolah dapat berbentuk verbal, hukuman fisik, gertakan, pemerasan, dan perkelahian. Akibat dari kekerasan itu, banyak anak sekolah yang takut pergi ke ruang istirahat, keluar halaman sekolah, terganggunya jam pelajaran, prestasi belajar menurun, serta kekhawatiran orangtua terhadap keselamatan anaknya.

Fenomena kekerasan ternyata bukan hanya terjadi di sekolah dari tingkat SD, SMP, SMA/SMK, dan perguruan tinggi, tetapi terjadi juga dalam dunia madrasah (MI, MTs, MA, bahkan pesantren). Seperti diberitakan dalam Redaksi Sore Trans7 tanggal 7 Desember 2014, di mana terdapat tindak kekerasan berupa hukuman pencambukan menggunakan rotan bagi santri-santri yang diindikasikan melanggar peraturan pesantren di Kabupaten Jember. Selain itu, adanya kegiatan ekstrakurikuler di madrasah terkadang banyak dijadikan kesempatan oleh kelompok-kelompok keagamaan yang ingin menyebarkan paham-paham dari aliran yang mereka yakini dengan tidak sedikit aliran yang menyesatkan, pemahaman sekadar pemahaman ikut-ikutan (taqlid buta), bukan pemahaman yang berlandaskan ilmu pengetahuan.

Hapsari (2010, 15) mengatakan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan secara kontekstual di sekolah sebenarnya dalam rangka mengisi waktu luang yang

terbuang sia-sia karena tidak dipergunakan dengan semestinya oleh para siswa-siswi. Selain itu, aktivitas atau kegiatan di masa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan di rumah, selain urusan tersebut remaja memiliki banyak waktu luang. Waktu luang tanpa kegiatan terlalu banyak akan menimbulkan gagasan untuk mengisi waktu luang dengan berbagai bentuk kegiatan. Apabila remaja melakukan kegiatan yang positif tentu tidak akan menimbulkan masalah. Namun jika waktu luang tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan yang negatif, maka lingkungan dapat terganggu. Monk dan Haditono (2002, 285) mengatakan, bahwa pengisian waktu luang yang baik dengan cara yang sesuai dengan umur remaja, masih merupakan masalah bagi kebanyakan remaja, kebosanan, segan untuk melakukan apa saja merupakan fenomena yang sering kita jumpai.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sejatinya bisa digunakan untuk meminimalisir terjadinya tindak kekerasan di sekolah, tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua siswa terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sekolah atau madrasah sebagai instansi yang selama ini dipercaya untuk mendidik anak-anak dan remaja dapat mengambil peran membantu remaja mengisi waktunya dengan kegiatan positif. Asrori (2008, 170) lebih lanjut mengatakan, bahwa sekolah perlu memberikan kesempatan melaksanakan kegiatan-kegiatan non akademik melalui perkumpulan penggemar olahraga sejenis, kesenian, dan lainnya untuk membantu remaja menyelesaikan tugas perkembangannya.

Sekolah atau madrasah juga diharapkan mampu memerankan fungsi *talent scouting* (pemandu bakat) dan menyediakan wahana aktualisasi diri bagi setiap siswa yang dapat menjadi tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan pendidikan, dalam arti yang sebenarnya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Fleksibilitas program dan kegiatan ekstrakurikuler akan mampu menyesuaikan berbagai bentuk pembinaan non akademik yang diinginkan oleh setiap individu atau kelompok siswa dan sekolah akan menjadi dinamis sebagai miniatur kebudayaan atau peradaban.

Untuk menumbuhkan *talent scouting* (pemandu bakat), tentunya melalui suatu program ekstrakurikuler yang mempunyai landasan hukum yang jelas sebagaimana dijelaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12, yang menjelaskan tentang adanya hak dan kewajiban peserta didik. Pada huruf 1. b dijelaskan, bahwa salah satu hak peserta didik yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan pendidikan adalah hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Oleh karena itu, madrasah menurut Fatchurochman (2012, 136), harus merancang konsep dan strategi pembelajaran dalam rangka pengembangan bakat, minat, dan potensi siswa secara sistemik dan sistematis agar dapat memenuhi UU tersebut. Dengan kata lain, madrasah harus memberikan wadah yang bisa menyalurkan seluruh siswa pada penemuan bakat yang telah melekat pada diri siswa. Kemudian dijelaskan pula dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana telah diubah dengan PP Nomor 32 Tahun

2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, seperti Pasal 79 ayat (2) butir b menyatakan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler termasuk dalam rencana kerja tahunan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan perlu dievaluasi pelaksanaannya setiap semester oleh satuan pendidikan.

Dalam praktiknya, evaluasi justru dilakukan setiap tahun sekali, bahkan tidak menutup kemungkinan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah hanya sebatas administrasi ritual sekolah, tanpa melihat makna sesungguhnya dari keberadaan ekstrakurikuler tersebut. Padahal, lebih lanjut dalam kurikulum 2013 kegiatan ekstrakurikuler juga terdapat dalam Permendikbud No. 62 Tahun 2014, yang secara tidak langsung berlaku untuk seluruh tingkat SMA/MA di Indonesia, tetapi khusus untuk madrasah diperlukan penafsiran atas Permendikbud No. 62 Tahun 2014, menjadi peraturan yang lebih spesifik untuk mengatur tentang ekstrakurikuler yang berada di bawah Kementerian Agama, sehingga kontrol atau pun pengawasan lebih mudah untuk dilakukan.

Salah satu ukuran keberhasilan pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dapat dilihat dari tingkat partisipasi siswa ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Tingkat partisipasi dan aktivitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi alat penilaian yang dimasukan dalam penilaian di rapor. Keberhasilan lain yang menjadi ukuran program ekstrakurikuler adalah prestasi dalam perlombaan yang diadakan di sekolah atau di luar sekolah. Sedangkan Yue, seperti yang dikutip Dazeva (2012, 85) mengatakan,

bahwa ekstrakurikuler seni berpengaruh pada siswa untuk mengembangkan bakat artistik serta keterampilan, seperti: penafsiran, komunikasi, perhitungan, kemampuan bersosialisasi, kesejahteraan, dan kontrol diri yang baik. Oleh karena itu, partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan dapat dijadikan indikator keberhasilan pelaksanaan program dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah bisa diukur, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Kerangka Konsep

Pemahaman mengenai pengertian evaluasi program dapat berbeda-beda sesuai dengan pengertian evaluasi yang bervariatif oleh para pakar evaluasi. Pengertian evaluasi menurut Stufflebeam (1985), evaluasi adalah proses memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan alternatif-alternatif pengambil keputusan. Evaluasi sebagai kegiatan investigasi yang sistematis tentang keberhasilan suatu tujuan. Patton (1997, 23) mendefinisikan evaluasi program merupakan pengambilan data yang sistematis untuk melakukan penilaian dan keputusan terhadap program.

Dari rumusan di atas, terdapat tiga hal penting dalam melakukan evaluasi, yaitu pengambilan data, penilaian, dan pengambilan keputusan. Hal penting dalam pengambilan data, bahwa pengambilan data harus dilakukan secara sistematis sesuai dengan desain evaluasi. Hal ini dapat dimaknai, bahwa pengambilan data harus mempunyai perencanaan agar diperoleh data yang benar. Sistematis mempunyai pengertian, bahwa pengambilan data harus disesuaikan dengan tahapan dan prosedur

yang telah ditetapkan dalam proses perencanaan evaluasi. Pengambilan data yang sistematis akan memberikan gambaran yang benar mengenai pelaksanaan program.

Setelah proses pengambilan data yang sistematis, evaluasi dilanjutkan dengan penilaian. Penilaian yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dan pemberian kriteria terhadap objek-objek (Djaali dan Muljono 2008, 3). Penilaian dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil pencapaian program dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan program. Evaluasi program adalah penerapan metode-metode ilmiah untuk mengukur implementasi dan hasil program untuk pengambilan keputusan.

Kegiatan ekstrakurikuler pada madrasah bukan menjadi program instruksional dan tidak diberi nilai tertentu, tetapi mengandung varietas kegiatan secara luas. Berbagai macam jenis ekstrakurikuler yang ada di madrasah, di antaranya: ekstrakurikuler di bidang keagamaan, sosial, *life skill*, ekonomi, dan lain sebagainya. Masing-masing ekstrakurikuler mempunyai peran sesuai bidang masing-masing. Bidang keagamaan misalnya, dengan kegiatan yang mengarah pada hal-hal keagamaan siswa diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta pengamalannya terhadap agama Islam.

Evaluasi program kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai tingkat keberhasilan yang dicapai siswa. Penggunaan model, yaitu CIPP dari Stufflebeam. Untuk memperoleh hasil yang maksimal terhadap evaluasi program ekstrakurikuler seni keagamaan, maka penilaian dapat dilakukan

sewaktu-waktu untuk menetapkan tingkat keberhasilan siswa pada tahap-tahap tertentu dan untuk jangka waktu tertentu berkenaan dengan proses dan hasil kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan.

Program ekstrakurikuler seni keagamaan di MAN 8 Jakarta dalam penelitian ini dibatasi pada seni tari saman dan kaligrafi. Pembatasan dimaksudkan agar bisa menjadi *pilot project* bagi jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan lainnya. Selain itu, secara teknis administrasi, kedua jenis kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan tersebut merupakan ekstrakurikuler dengan jumlah peserta terbanyak dan mewakili dalam konteks individu (kaligrafi) atau pun kelompok (tari saman).

Aktualitas keputusan per kasus yang dievaluasi dalam penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan tiga pilihan katagori yaitu: tinggi (*high*), moderat (*moderate*), dan rendah (*low*). Keputusan pada setiap tahapan evaluasi akan menghasilkan sejumlah rekomendasi akhir yang diajukan untuk perbaikan program ekstrakurikuler seni keagamaan ke depan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case studies*). Studi kasus bertujuan untuk membuat penafsiran akurat mengenai karakteristik-karakteristik objek yang diteliti. Studi kasus menurut Jacobs (1990, 416-417) sering digunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, klub, sekolah, dan kelompok remaja atau 'gang'. Studi kasus lebih tampak (*contrasted*) pada survei intensif secara mendalam pada

fenomena yang diteliti. Tipe penelitian ini adalah berusaha memahami suatu unit sosial tertentu secara utuh dalam totalitas lingkungan tersebut. Studi kasus dalam beberapa referensi merupakan bagian dari penelitian kualitatif.

Model riset evaluasi yang digunakan, yaitu model CIPP yang dikembangkan Stufflebeam dan kawan-kawan (1986, 153-179). Scriven (1985, 177) mengatakan, bahwa evaluasi model CIPP terdiri dari empat komponen, yaitu: *context, input, process, and product*. Keunggulan model ini adalah memberikan suatu kajian yang komprehensif dari suatu fenomena sosial yang sedang diamati. Model CIPP berorientasi pada pengambilan keputusan (*decision oriented*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konteks (*Context*)

Komponen konteks di dalam kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan di MAN 8 Jakarta menghasilkan data kualitatif, sehingga harus dianalisa secara kualitatif. Dalam telaah penelitian ini, ada tiga aspek penting yaitu: (a) legalitas formal atau landasan hukum kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan, (b) merupakan kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan ekstrakurikuler seni keagamaan, dan (c) madrasah penyelenggara kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan memiliki kelayakan.

- a. Landasan hukum kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan
Sekolah atau madrasah yang menyediakan program ekstrakurikuler sebenarnya telah berusaha untuk mengembangkan potensi sekolahnya dalam

rangka pengembangan seni dan budaya yang bercorak agamis dan nasionalis, seperti tari saman dan kaligrafi. Hanya saja dalam praktiknya, program ekstrakurikuler di madrasah memerlukan penafsiran lebih lanjut terhadap Permendikbud No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan dan Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler.

Idealnya, ada peraturan yang bersifat turunan dari Peraturan Menteri Pendidikan di atas, bisa berupa Surat Keputusan atau pun Surat Edaran dari Direktorat Jenderal atau dari Sekjen Kementerian yang terkait (dalam hal ini Kementerian Agama). Kementerian Agama selaku regulator dari keberadaan madrasah pun belum mengeluarkan peraturan atau pun surat edaran terkait ekstrakurikuler seni keagamaan bagi madrasah yang menjadi binaannya. Efek dari belum adanya peraturan yang jelas dari pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, maka pihak sekolah pun sebatas memberikan legalitas terhadap keberadaan kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan dalam suatu lembaga tersendiri, yaitu IKI MAN 8 Jakarta (Ikatan Kesenian Islam), sehingga semua kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan akan terwadahi dalam salah satu lembaga khusus yang didirikan oleh pihak sekolah tersebut.

b. Merupakan kebutuhan masyarakat

Terkait dengan kebutuhan masyarakat, keberadaan ekstrakurikuler seni keagamaan di madrasah sebenarnya sangat diminati oleh civitas warga madrasah itu sendiri. Ini dibuktikan dengan banyaknya variasi jumlah ekstrakurikuler seni keagamaan, mulai dari hadrah, tari saman, kaligrafi, marawis,

jamiyatul qura, dan teater islami. Untuk menjaring minat dan bakat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan, pihak sekolah atau madrasah dalam setiap awal tahun selalu memberikan daftar *check list*, bahwa siswa tertarik dalam bidang yang sesuai dengan kepribadiannya. Selain itu, khusus untuk tari saman dan kaligrafi, biasanya diadakan terlebih dahulu tes permulaan apakah peserta didik mampu dan semangat dalam mengikuti pelatihan yang ada di sekolah, kemudian dijaring melalui semacam tes, bahwa peserta didik layak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Konteks yang mendasari diadakannya ekstrakurikuler tari saman dan kaligrafi di MAN 8 Jakarta sebenarnya lebih merupakan kebutuhan sivitas masyarakat madrasah, karena munculnya kegiatan merupakan inisiatif dari siswa, sehingga pihak sekolah berinisiatif untuk mengadakannya sejak tahun 2012. Hal ini terbukti, bahwa minat atau pun animo siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut cukup tinggi dan menjadi salah satu yang menjadi favorit, hingga bisa mencapai 140 peserta, berbeda dengan ekstrakurikuler lainnya yang rata-rata di bawah 30-an jumlah pesertanya, seperti kaligrafi, hadrah, marawis, dan jamiyatul qura.

c. Madrasah penyelenggara memiliki kelayakan

MAN 8 Jakarta sebagai madrasah yang berstatus negeri tentunya mempunyai nilai tambah dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler yang diadakannya. Nilai tambah bisa berasal dari keterlibatan siswanya dalam berbagai kegiatan di masyarakat ataupun dalam hal

keterlibatan dengan manajemen artis terkait ekstrakurikuler tertentu, seperti jamiyatul qura. Selain itu, dengan tersedianya sarana prasarana yang memadai untuk kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan, secara tidak langsung madrasah dianggap mempunyai kelayakan untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan tersebut. Selain itu, adanya dukungan dari instansi vertikalnya, yaitu Kementerian Agama (Kanwil Kemenag Prov. DKI Jakarta) menilai, bahwa MAN 8 sebagai salah satu madrasah yang layak mengadakan program ekstrakurikuler seni keagamaan, karena banyaknya jumlah peserta didik dan adanya variasi ekstrakurikuler seni keagamaan.

Berdasarkan deskripsi data yang bersumber dari catatan lapangan, wawancara, observasi, dan dokumentasi, kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan di MAN 8 Jakarta. Dalam hal konteksnya, yaitu landasan hukum berada dalam katagori derajat aktual sedang, kebutuhan masyarakat berada dalam derajat aktual tinggi, dan madrasah memiliki kelayakan untuk mengadakan ekstrakurikuler seni keagamaan berada dalam derajat aktual tinggi.

Masukan (Input)

Sub-sub komponen yang menjadi indikator dalam mengevaluasi masukan (*input*) pada kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan di MAN 8 Jakarta terdiri atas: (1) perencanaan dan penjadwalan, (2) rekrutmen siswa, (3) sarana prasarana, (4) pembiayaan, (5) kalender akademik, dan (6) persyaratan administrasi pelatih.

1. Perencanaan dan penjadwalan

MAN 8 Jakarta sebagai perencana program ekstrakurikuler seni keagamaan, khususnya tari saman dan kaligrafi belum mempunyai perencanaan yang baik, karena perencanaan hanya sebatas pada upaya meneruskan apa yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, dengan sedikit improvisasi atau pun penambahan materi sesuai dengan keinginan pelatihnya sendiri. Hanya saja dalam setiap bulannya, pelatih memberikan laporan fisik tentang laporan kegiatan yang telah dilaksanakan selama satu bulan, yang kemudian didokumentasikan dalam setiap semester, dan dilaporkan setahun sekali ketika ada LPJ (lembar pertanggungjawaban setiap akhir November yang diadakan oleh MAN 8 Jakarta).

Berdasarkan analisis dokumen dan wawancara diketahui, bahwa program ekstrakurikuler tari saman di MAN 8 Jakarta dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh madrasah, yaitu setiap hari Kamis, mulai pukul 16.00 atau setelah salat Asar sampai menjelang Maghrib atau pukul 17.30. Sedangkan untuk ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan setiap hari Senin, mulai pukul 16.00 atau setelah salat Asar sampai menjelang Maghrib atau pukul 17.30.

2. Siswa

Peserta didik atau siswa peserta kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan di MAN 8 Jakarta terdiri dari siswa kelas X, XI, dan XII. Khususnya untuk peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari saman dan kaligrafi dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Peserta Ekstrakurikuler per Tahun

No	Jenis Ekstrakurikuler	Peserta per Tahun		Keterangan
		2014	2015	
1	Tari Saman	130	135	Semuanya Perempuan
2	Kaligrafi	20	23	Perempuan + Laki-Laki

c. Kondisi sosial ekonomi orangtua siswa

Dari aspek kondisi sosial ekonomi orangtua siswa, sebenarnya tidak ada indikator yang menentukan secara jelas masuk dalam katagori apa, akan tetapi peneliti memasukkan katagori tersendiri berdasarkan kepemilikan kendaraan bermotor dan penghasilan orangtua, yaitu didapati keterangan, bahwa 48% keluarga siswa memiliki kendaraan roda 2 berjumlah dua, 23% keluarga siswa memiliki mobil dan motor, 18% keluarga siswa memiliki kendaraan roda dua lebih dari dua. Ini mengindikasikan, bahwa MAN 8 Jakarta dari aspek katagori di atas, siswanya berasal dari kalangan menengah ke bawah.

d. Persyaratan administrasi pelatih

Berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah MAN 8 Jakarta dan koordinator ekstrakurikuler, untuk persyaratan administrasi pelatih tidak ada persyaratan khusus, misal harus sarjana yang sesuai dengan latar belakang ekstrakurikuler yang dilatihnya. Justru ada temuan yang menarik pada pelatih ekstrakurikuler kaligrafi, pelatihnya justru alumni MAN 8 Jakarta angkatan 2012 yang sedang kuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sedangkan untuk pelatih tari saman merupakan mahasiswa UNJ.

e. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana untuk kegiatan tari saman sudah memadai, karena disediakan oleh madrasah berupa ruang penyimpanan seragam pentas tari saman, ruang penyimpanan hasil karya kaligrafi, ruang serbaguna untuk unjuk performa atau latihan tari saman begitu juga dengan ekstrakurikuler kaligrafi sudah disediakan ruang serbaguna yang dijadikan satu dengan ekstrakurikuler tari saman. Sedangkan untuk baju seragam untuk pentas tari saman pihak madrasah belum memiliki, tetapi ketika ada kegiatan, pihak madrasah baru sebatas melakukan sewa ke sanggar seni yang sudah menjadi langganannya.

f. Pembiayaan

Pembiayaan untuk kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan, khususnya tari saman dan kaligrafi tidak ada biaya dari siswa, hanya saja biaya untuk operasional kegiatan, seperti menyediakan baju seragam untuk tari saman dan peralatan kaligrafi semua berasal dari siswa. Sejak tahun 2005, sudah tidak ada lagi alokasi dana dari BOM (Bantuan Operasional Madrasah), sehingga agak menghambat jalannya kegiatan ekstrakurikuler. Siasat ataupun strategi yang ditempuh oleh pihak sekolah, yaitu dengan mengadakan iuran bagi siswa.

Sedangkan pembiayaan terkait untuk pelatih, pihak sekolah baru bisa mengalokasikan Rp. 50.000/pertemuan yang berasal dari dana BOM dan dibayarkan setiap 3 bulan sekali, dengan nominal kurang lebih 600.000. Tentunya ini sangat minim, sehingga pihak sekolah pun jauh-jauh hari sudah memberitahukan, bahwa untuk pembiayaan bagi pelatih sangatlah

kecil, sehingga tidak ada perjanjian tertulis, bahwa kemampuan sekolah untuk membayar pelatih hanya sebatas kewajaran.

g. Kalender akademik jelas

Kalender akademik untuk kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan di MAN 8 Jakarta belum tersusun dengan baik, hanya mengikuti jadwal yang sudah ada dari tahun-tahun sebelumnya, yaitu setiap hari Senin pukul 16.00-17.30 untuk kaligrafi dan setiap hari Kamis pukul 16.00-17.30 untuk tari saman. Walaupun hanya dilakukan dalam seminggu sekali, tetapi jika ada even-even kejuaraan untuk kegiatan latihan pun dikondisikan, bisa setiap hari, bahkan sampai menjelang Isya. Ini membuktikan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan sangat diminati oleh siswa.

Berdasarkan deskripsi data yang bersumber dari catatan lapangan, wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka pada komponen *input* didapati derajat aktual pada katagori sedang untuk komponen perencanaan, dan penjadwalan kegiatan, rekrutmen siswa berada dalam pada katagori derajat aktual tinggi, kondisi sosial ekonomi orangtua siswa berada pada katagori derajat aktual sedang, persyaratan administrasi pelatih berada pada derajat aktual sedang, sarana prasarana, dan pembiayaan berada dalam derajat aktual tinggi, dan kalender akademik berada pada derajat aktual sedang.

Proses (Process)

Komponen proses mencakup di antaranya: 1) materi ekstrakurikuler menarik; 2) penguasaan materi pelatih

pada kategori tinggi, 3) minat pelatih mengajar ekstrakurikuler keagamaan pada katagori tinggi, 4) penguasaan metode pembelajaran oleh pelatih, 5) profil pelatih yang dipersyaratkan pada katagori tinggi, dan 6) kehadiran siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan.

1. Materi ekstrakurikuler

Materi ekstrakurikuler seni keagamaan khususnya tari saman sebenarnya merupakan pengembangan dari tahun-tahun sebelumnya, hanya saja karena banyak merupakan demonstrasi, maka dalam pembagian materi tari saman terbagi dalam beberapa katagori, di antarnya: gerakan peralihan I, gerakan Alhamdulillah, pematangan gerakan materi dalam gerakan peralihan dan gerakan Alhamdulillah, gerakan peralihan II, gerakan Amin Allah, pematangan gerakan peralihan II, gerakan jeumpa Mira, gerakan Aro Pulo Pinang.

Sebelum tari saman dimulai, ada sebuah pembukaan yang dilakukan oleh seorang pimpinan atau yang dituakan atau yang biasa disebut pemuka adat dari masyarakat setempat untuk menyampaikan nasihat-nasihat yang bermanfaat bagi para pemain atau mereka yang menyaksikan tari saman.

Kaligrafi yang sering diajarkan oleh pelatih di MAN 8 Jakarta biasanya bersifat kontemporer (penggunaan alatnya mulai dari media kaca sampai dengan triplex dan alat tulisnya menggunakan cat) mengikuti model kekinian, sedangkan model-model biasa menggunakan media kertas dan pensil atau pun spidol. Terdapat 8 (delapan) jenis khat kaligrafi yang populer yang telah dikenalkan oleh pelatih ekstrakurikuler kaligrafi di antaranya: *naskhi, thuluth, farisi*,

riq'ah, raihani, diwani, dan diwani jali, serta *kufi*. Dari kedelapan jenis kaligrafi tersebut, model *naskhi* dan *thuluth* merupakan yang sering diajarkan di MAN 8 Jakarta, alasannya karena desainnya mudah dan banyak menggunakan ornamen.

2. Penguasaan materi oleh pelatih

Pelatih tari saman dan kaligrafi merupakan orang yang memang serius dengan tari saman atau pun kaligrafi yang ada di MAN 8 Jakarta memiliki pengalaman mengajar ekstrakurikuler dan dipersiapkan untuk mengajar atau melatih ekstrakurikuler. Walaupun pelatih tidak mempunyai dasar mengikuti pelatihan terkait kaligrafi atau tari saman, tetapi minat untuk mengajarkannya mendapat apresiasi dari madrasah sekitar karena mampu mencetak beberapa prestasi, seperti juara I Kaligrafi pada acara Aksioma di Palembang tahun 2015 dan juara 2 tari saman tingkat SD-SMP-SMA di MAN Insan Cendekia Serpong Tangerang pada bulan Februari 2016. Selain penguasaan materi, pelatih ekstrakurikuler dipandang adil dan demokratis menurut kepala sekolah.

3. Minat pelatih mengajar ekstrakurikuler keagamaan pada katagori tinggi

Pada kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan, baik tari saman maupun kaligrafi, secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap pelatihnya sendiri, hal ini mendorong pelatih untuk bisa berkarya di tempat lain, sehingga kemudian dilakukan *sharing* di MAN 8 Jakarta. Selain itu, untuk mengukur minat pelatih dalam memberikan materi ekstrakurikuler salah satunya dilihat dari aspek kehadirannya dalam setiap sesi latihan, di mana dalam

sebulan, berdasarkan dokumen yang ada di MAN 8 Jakarta, pelatih kaligrafi sering datang dan jarang tidak masuk kecuali ada alasan tertentu. Berbeda halnya dengan tari saman, pelatih tari saman, sudah mempunyai beberapa anak buah yang dinilai memiliki bakat dan minat yang tinggi terhadap tari saman, sehingga ketika jadwal memberikan materi tari saman bentrok dengan jadwal kuliah, maka sudah ada yang inisiatif untuk menjadi pimpinan sementara dalam setiap sesi latihan tari saman.

4. Penguasaan metode pembelajaran oleh pelatih

Dalam memberikan pelatihan di ekstrakurikuler tari saman, pelatih sudah mempunyai beberapa anak didik yang dinominasikan pantas dan dipandang memiliki bakat untuk setiap even-even kejuaraan. Ini mengindikasikan, bahwa penguasaan metode pembelajaran oleh pelatih pada katagori baik. Selain itu, dengan menerapkan 20% materi dan 80% praktik menjadikan antusiasme peserta didik untuk mengikuti setiap sesi latihan semakin bersemangat. Berbeda dengan kaligrafi, pelatih menerapkan pola 30% materi dan 70% praktik. Dalam beberapa hasil observasi didapati, bahwa penguasaan metode pembelajaran oleh pelatih kaligrafi juga dalam kategori baik. Walaupun diakui oleh pelatih, bahwa belajar kaligrafi karena suka dan memang menambah tingkat kesabaran.

5. Profil pelatih yang dipersyaratkan pada katagori tinggi

Berdasarkan dokumentasi dan arsip di MAN 8 Jakarta, profil pelatih untuk tari saman dipandang mampu dan layak untuk

memberikan pelatihan tari saman dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini didukung oleh aktivitas pelatih yang memang terlibat dalam beberapa sanggar tari yang ada di masyarakat dan di lingkungan kampus. Sedangkan untuk pelatih kaligrafi, berdasarkan dokumentasi dan arsip MAN 8 Jakarta serta penuturan kepala sekolah menyatakan, bahwa pelatih kaligrafi dinilai layak dan mampu memberikan pelatihan kaligrafi. Selain itu, ada faktor karena pelatih juga merupakan alumni dari MAN 8 Jakarta angkatan 2012 dan sedang kuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

6. Kehadiran siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan

Berdasarkan analisis dokumen didapati, bahwa rata-rata peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari saman lebih dari 100 peserta. Ini mengindikasikan, bahwa ekstrakurikuler tari saman mendapatkan respon yang baik dari peserta didik. Peserta didik ekstrakurikuler tari saman semuanya perempuan dengan domisili yang berbeda-beda mulai dari Cilincing, Marunda, Cakung, Bekasi Barat, Bekasi Utara, dan sekitaran lokasi MAN 8 berada. Sedangkan untuk kaligrafi kehadiran atau pun keikutsertaan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dapat diuraikan, bahwa persentase peserta untuk mengikuti pelatihan kaligrafi masih berada dalam katagori tinggi. Selain itu, peserta kaligrafi dari tahun ke tahun hanya sekitar 20-an peserta didik, tidak sebanyak jumlah tari saman. Selain itu, berdasarkan analisa instrumen isian siswa, terkait dengan keteraturan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, yaitu 83% siswa

teratur mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan (tari saman dan kaligrafi), 13% siswa tidak teratur dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan.

Berdasarkan deskripsi data yang bersumber dari catatan lapangan, wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka pada komponen proses, yaitu terkait materi ekstrakurikuler, penguasaan materi oleh pelatih, dan minat pelatih mengajar ekstrakurikuler berada pada derajat aktual tinggi, sedangkan penguasaan metode pembelajaran oleh pelatih berada pada derajat aktual sedang. Adapun profil pelatih dan kehadiran siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berada pada derajat aktual tinggi.

Produk (*Product*)

Komponen produk (*product*) mencakup di antaranya: perolehan medali lomba keagamaan, kecerdasan emosional tinggi, keterlibatan dalam even-even kejuaraan, keterlibatan dalam acara kemasyarakatan di sekitar sekolah, dan *zero accident conflict*.

Beberapa perolehan medali terjadi pada tahun 2015 pada kegiatan Aksioma, ekstrakurikuler kaligrafi mendapat Juara I, kemudian bulan Februari tahun 2016 ekstrakurikuler tari saman mendapat Juara II pada kegiatan lomba tari saman tingkat SD-SMP-dan SMA di MAN Insan Cendekia Serpong Tangerang.

Berdasarkan analisis hasil wawancara dan dokumentasi dengan beberapa guru di MAN 8 Jakarta didapati informasi, bahwa siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terutama seni keagamaan, mempunyai tingkat kecerdasan emosional

yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dalam setiap observasi yang dilakukan oleh guru, baik di kelas maupun di luar kelas. Selain itu, siswa-siswi yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler juga mempunyai jiwa *leadership* dan manajerial yang baik. Hal ini terbukti dalam setiap kegiatan rapat kegiatan ekstarkurikuler, mereka mampu memimpin jalannya rapat dengan baik. Tentunya dengan sering mengikuti kegiatan ekstarkurikuler, siswa juga secara tidak langsung belajar tentang bagaimana berorganisasi dan bagaimana mengemukakan pendapat yang baik di muka umum. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa terutama sebagai penambah khazanah berdemokrasi yang baik.

Beberapa kegiatan atau pun even-even kejuaraan yang sudah diikuti di antaranya: tari saman lomba tingkat SMA sederajat 16 April 2015 dan lomba tari saman tingkat SD-SMP-SMA di MAN Insan Cendekia Serpong mendapat Juara 1 pada bulan Februari 2016. Sedangkan kaligrafi hanya terlibat ketika ada kegiatan Aksioma di Palembang tahun 2015 mendapat Juara I. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang sering dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan di sekitar sekolah, seperti mengisi acara reuni di MI Al-Falah Ujung Menteng, pameran kaligrafi di sekitar sekolah, mengisi acara hajatan keluarga/perkawinan. Dari instrumen yang telah diolah oleh peneliti, keterlibatan siswa dalam pentas seni yang ada di sekitar sekolah atau pun di lokasi dengan sekolah, yaitu terdapat 25% siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan pentas seni yang ada di sekolah maupun di lingkungan dekat sekolah, sedangkan 75% siswa terlibat dalam kegiatan pentas seni yang ada di sekolah dan di lingkungan dekat sekolah.

Temuan menarik, yaitu terdapat 6% siswa mengatakan, bahwa ekstrakurikuler seni keagamaan tidak dapat mencegah tindak kekerasan yang terjadi di sekolah, tetapi 94% mengatakan, bahwa tindak kekerasan dapat dicegah dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan. Berdasarkan deskripsi data yang bersumber dari catatan lapangan, wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka pada komponen produk didapatkan derajat aktual untuk perolehan medali, kecerdasan emosional, keterlibatan dalam even-even kejuaraan, keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan, dan *zero accident conflict* ternyata berada pada derajat aktual tinggi.

Evaluasi Ekstrakurikuler Seni Keagamaan

Pembahasan hasil evaluasi yang dikemukakan di sini merupakan komparasi antara hasil temuan dengan kriteria evaluasi yang ditetapkan. Sebagaimana diketahui dalam penelitian ini ada empat komponen yang dievaluasi yaitu: legalitas formal merupakan kebutuhan masyarakat (*context*), perencanaan, administrasi pelatih, sarana prasarana, pembiayaan, dan kalender akademik (*input*), implementasi program meliputi: materi ekstrakurikuler menarik, penguasaan materi dan metode oleh pelatih, minat pelatih, dan kehadiran siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler (*procces*) hanya menggambarkan kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan yang terdapat di MAN 8 Jakarta, yaitu tari saman dan kaligrafi. Sedangkan untuk produk meliputi: perolehan medali lomba keagamaan, kecerdasan emosional tinggi, keterlibatan dalam even-

even kejuaraan, keterlibatan dalam acara kemasyarakatan di sekitar sekolah, dan *zero accident conflict*.

Konteks yang mendasari diadakannya ekstrakurikuler tari saman dan kaligrafi di MAN 8 Jakarta sebenarnya lebih merupakan kebutuhan sivitas masyarakat madrasah, karena munculnya kegiatan merupakan inisiatif dari siswa, sehingga pihak sekolah berinisiatif untuk mengadakannya sejak tahun 2012 dan terbukti, bahwa minat ataupun animo siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut cukup tinggi. Salah satu yang menjadi favorit, yaitu tari saman bisa mencapai 140 peserta, berbeda dengan ekstrakurikuler lainnya yang rata-rata di bawah 30 an jumlah pesertanya, seperti kaligrafi, hadrah, maupun marawis, dan jamiyatul qura.

Secara rinci dapat diuraikan, bahwa konteks yang melatar kegiatan ekstrakurikuler tari saman dan kaligrafi akan diulas lebih lanjut seperti terdapat dalam keterangan di bawah ini.

1. Tari Saman

Ekstrakurikuler tari saman berdiri sejak bulan Oktober 2012, dengan pencetusnya yaitu dari pihak MAN 8 sendiri. Secara umum, tidak didapati adanya landasan hukum kenapa ada kegiatan ekstrakurikuler tari saman, tetapi dalam konteks kegunaannya, tari saman lebih merupakan kebutuhan masyarakat sekolah, sehingga perlu diadakan kegiatan ekstrakurikuler yang diberi nama Tari Saman MAN 8 Jakarta. Dari segi kelayakannya, tari saman merupakan kegiatan yang diminati oleh peserta didik perempuan.

Berdasarkan penelusuran dokumen yang terdapat di MAN 8 Jakarta, kegiatan

ekstrakurikuler tari saman tidak didapati adanya visi atau misi dari kegiatan tari saman, sehingga petunjuk teknis atau pun modul yang terkait dengan sari saman sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler juga belum ada. Hanya saja, ketika ada laporan untuk pergantian pengurus dalam setiap tahunnya, ekstrakurikuler tari saman hanya melampirkan daftar-daftar susunan kepanitiaan, kegiatan yang sudah dilakukan dan dokumentasi ala kadarnya, belum ada laporan pertanggungjawaban yang lengkap, terutama terkait dengan visi dan misi.

Program ekstrakurikuler tari saman di MAN 8 Jakarta dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan, yaitu setiap hari Kamis, mulai pukul 16.00 atau setelah salat Asar sampai menjelang Maghrib atau pukul 17.30. Dalam praktiknya, ternyata kegiatan tari saman dilaksanakan sampai setelah Maghrib. Ini mengindikasikan, bahwa kegiatan tari saman mendapat perhatian yang tinggi dari peserta didik. Selain itu, terdapat 75% peserta didik yang antusias mengikuti kegiatan pentas seni keagamaan. Selain itu, 87% peserta didik rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari saman dan 99% kegiatan ekstrakurikuler tari saman dapat meningkatkan wawasan keagamaan. Terdapat 1% siswa berpandangan, bahwa ekstrakurikuler seni keagamaan tidak menambah wawasan keagamaan, sedangkan sisanya 99% berpendapat sebaliknya.

Ekstrakurikuler tari saman di MAN 8 Jakarta dilihat dari aspek sarana prasarana sudah memadai, hal ini dibuktikan dengan keseriusan pihak sekolah dengan mengupayakan adanya ruang-ruang tersendiri, yaitu ruang khusus penyimpanan dokumentasi terkait baju seragam tari saman dan pernak-perniknya.

Dari aspek proses yang mencakup di antaranya: 1. materi ekstrakurikuler tari saman. Peserta didik beranggapan, bahwa materi tari saman 80% merupakan praktik dan 20% materi dikelas. Hal ini mengindikasikan, bahwa praktik tari saman menjadi pertimbangan untuk sering dilibatkan dalam setiap even-even kejuaraan, karena seringnya latihan dalam setiap pertemuan. Selain itu, berdasarkan analisis didapati, bahwa materi ekstrakurikuler terkait tari saman mampu memberikan ketertarikan siswa untuk mengikutinya di sekolah, yaitu sebesar 100%, sedangkan untuk penguasaan materi pelatih tari saman berdasarkan analisis dokumen, yaitu pada kategori tinggi, 85,71% pelatih yang profesional merupakan pelatih yang idamkan oleh sekolah.

Sedangkan penguasaan metode pembelajaran oleh pelatih berada pada katagori tinggi, yaitu 100% hal ini dapat dilihat salah satunya dari kedisiplinan pelatih dan variasi dalam mengajar yang dilakukan ketika kegiatan ekstrakurikuler tari saman dilaksanakan di sekolah.

Dari aspek produk didapati, bahwa ekstrakurikuler tari saman yang berdiri sejak tahun 2012 sampai sekarang, perolehan medali hanya terbatas pada even-even atau lomba yang diketahuinya saja, seperti setiap ada kegiatan Aksioma atau pun lomba antar SMA, sedangkan untuk lomba-lomba lainnya yang bergengsi pada level nasional atau pun internasional kurang mendapat perhatian. Perolehan medali terjadi pada tahun 2016 pada kegiatan lomba antar SD-SMP-SMA di MAN Insan Cendekia Serpong Tangerang mendapat Juara II.

Berdasarkan analisis dan dokumentasi didapati, siswa-siswi yang mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler terutama seni keagamaan mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dalam setiap ulangan atau pun ujian yang diadakan oleh pihak madrasah. Selain itu, siswa-siswi yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler juga mempunyai jiwa *leadership* dan manajerial yang baik, hal ini terbukti dalam setiap kegiatan rapat kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik mampu memimpin jalannya rapat dengan baik, seperti rapat-rapat resmi. Tentunya dengan sering mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa juga secara tidak langsung belajar tentang bagaimana berorganisasi dan bagaimana mengemukakan pendapat yang baik di muka umum. Hal ini juga dapat bermanfaat bagi siswa terutama sebagai penambah khazanah berdemokrasi yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa keterlibatan siswa dalam pentas seni terdapat 25% siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan pentas seni yang ada di sekolah maupun dilingkungan dekat sekolah, sedangkan 75% siswa terlibat dalam kegiatan pentas seni yang ada di sekolah dan di lingkungan dekat sekolah. Ini mengindikasikan, bahwa mayoritas siswa aktif dan terlibat langsung dalam setiap pentas seni yang ada di sekolah maupun yang ada di sekitar sekolah.

Terdapat potensi kekerasan yang diakibatkan karena peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu 6% ekstrakurikuler seni keagamaan tidak dapat mencegah tindak kekerasan yang terjadi di sekolah, tetapi 94% mengatakan bahwa tindak kekerasan dapat dicegah dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan. Tentunya harus ada keseriusan dari pihak sekolah untuk memberikan

pengarahan lebih lanjut bahwa idealnya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, idealnya mampu memberikan suasana aman dan kondusif, tidak lagi menimbulkan kegelisahan karena mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan.

2. Kaligrafi

Ekstrakurikuler kaligrafi berdiri sejak bulan Oktober 2012, dengan pencetusnya yaitu dari pihak MAN 8 nya sendiri. Secara umum tidak didapati adanya landasan hukum mengapa ada kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, tetapi dalam konteks kegunaannya, kaligrafi lebih merupakan kebutuhan masyarakat sekolah sehingga perlu diadakan kegiatan ekstrakurikuler yang diberi nama kaligrafi MAN 8 Jakarta. Dari segi kelayakannya kaligrafi merupakan kegiatan yang peminatnya kurang mendapat perhatian dari peserta didik, hal ini terlihat dari keikutsertaannya yang tidak sampai 25 orang.

Berdasarkan penelusuran dokumen yang terdapat di MAN 8 Jakarta, kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi sama halnya dengan tari saman tidak didapati adanya visi atau misi dari kegiatan kaligrafi, sehingga petunjuk teknis ataupun modul yang terkait dengan kaligrafi sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler juga belum ada. Hanya saja ketika ada laporan untuk pergantian pengurus dalam setiap tahunnya, ekstrakurikuler kaligrafi hanya melampirkan daftar-daftar susunan kepanitiaan, kegiatan yang sudah dilakukan dan dokumentasi ala kadarnya, belum ada laporan pertanggung jawaban yang lengkap, terutama terkait dengan visi dan misi.

Beberapa pertimbangan yang mungkin saja dari ketiadaan visi dan misi ekstrakurikuler kaligrafi, sama halnya dengan tari saman yaitu karena sudah tergabung dalam wadah Ikatan Kesenian Islam MAN 8 Jakarta (IKI MAN 8 Jakarta). Walaupun belum ada regulasi yang mewadahi dari aspek legalitas hukum tidak menjadikan ada rasa minder untuk terus berkreasi khususnya memajukan kesenian yang bernuansa keagamaan (Islami). Tari saman sendiri karena tumbuh dan berkembang dari madrasah dan berasal dari kebutuhan peserta didiknya, maka, sebaiknya pihak sekolah memberikan panduan yang jelas terkait keberadaannya.

Program ekstrakurikuler kaligrafi di MAN 8 Jakarta dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan yaitu setiap hari senin mulai pukul 16.00 atau setelah salat Ashar sampai menjelang Maghrib atau pukul 17.30, dalam prakteknya ternyata kegiatan kaligrafi dilaksanakan sampai setelah Maghrib. Ini mengindikasikan bahwa kegiatan kaligrafi mendapat perhatian yang tinggi dari peserta didik walaupun dengan peserta tidak mencapai 25 orang.

Walaupun peserta didik berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, tetapi tidak menyurutkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan yang terkait dengan pentas seni keagamaan. Hal ini terlihat dari hasil analisis instrumen terkait peserta didik, dimana terdapat 75% peserta didik yang antusias mengikuti kegiatan pentas seni keagamaan, selain itu 87% peserta didik rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari saman, dan 99% kegiatan ekstrakurikuler tari saman dapat meningkatkan wawasan keagamaan.

Ekstrakurikuler kaligrafi di MAN 8 Jakarta dilihat dari aspek sarana prasarana sudah memadai, hal ini dibuktikan dengan keseriusan pihak sekolah dengan mengupayakan adanya ruang-ruang tersendiri yaitu ruang khusus penyimpanan hasil karya tulis berupa kaligrafi, dan peralatannya. Hal ini menjadikan pelatih kaligrafi bisa mengkoordinasikan dengan mudah setiap ada pelatihan ataupun ketika ada kegiatan pentas seni dan lain sebagainya. Hanya saja dari aspek pembiayaan masih sangat terbatas, dimana tidak ada lagi pos khusus yang ditujukan untuk kegiatan ekstrakurikuler khususnya kaligrafi.

Dari aspek proses yang mencakup diantaranya yaitu: 1. materi ekstrakurikuler kaligrafi. Peserta didik beranggapan bahwa materi kaligrafi 70% merupakan praktek, dan 30% materi di kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa praktek kaligrafi menjadi pertimbangan untuk sering dilibatkan dalam setiap event-event kejauaran, karena seringnya latihan dalam setiap pertemuan. Selain itu, berdasarkan analisis didapati bahwa materi ekstrakurikuler terkait kaligrafi mampu memberikan ketertarikan siswa untuk mengikutinya di sekolah yaitu sebesar 100%, sedangkan untuk penguasaan materi pelatih kaligrafi berdasarkan analisis dokumen yaitu pada kategori tinggi, 85,71% pelatih yang profesional merupakan pelatih yang diidamkan oleh sekolah. Sedangkan penguasaan metode pembelajaran oleh pelatih berada pada katagori tinggi, yaitu 100% hal ini dapat dilihat salah satunya dari kedisiplinan pelatih dan variasi dalam mengajar yang dilakukan ketika kegiatan ekstrakurikuler tari saman dilaksanakan di sekolah.

Dari aspek produk didapati, bahwa ekstrakurikuler kaligrafi yang berdiri sejak tahun 2012 sampai dengan sekarang perolehan medali hanya terbatas pada event-event atau lomba yang diketahuinya saja, seperti setiap ada kegiatan Aksioma 2015 di Palembang dan mendapatkan juara I.

Berdasarkan analisis dan dokumentasi didapati siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terutama seni keagamaan, mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, hal ini bisa dilihat dalam setiap ulangan ataupun ujian yang diadakan oleh pihak madrasah. Selain itu, siswa-siswi yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi juga mempunyai jiwa leadership dan manajerial yang baik, hal ini terbukti dalam setiap kegiatan rapat kegiatan ekstarkurikuler, peserta didik mampu memimpin jalannya rapat dengan baik, seperti rapat-rapat resmi. Dari instrumen yang telah diolah oleh peneliti, keterlibatan siswa dalam pentas seni terdapat 25% siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan pentas seni yang ada di sekolah maupun di lingkungan dekat sekolah, sedangkan 75% siswa terlibat dalam kegiatan pentas seni yang ada di skeolah maupun dilingkungan dekat sekolah. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa aktif dan terlibat langsung dalam setiap pentas seni yang ada di sekolah maupun yang ada di sekitar sekolah. Sama halnya dengan tari saman, pada ekstrakurikuler kaligrafi terdapat potensi kekerasan yang diakibatkan karena peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu 6% ekstrakurikuler seni keagamaan tidak dapat mencegah tindak kekerasan yang terjadi di sekolah, tetapi 94% mengatakan bahwa tindak kekerasan dapat

dicegah dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil-hasil penelitian serta pembahasannya maka simpulan yang dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, temuan penelitian terkait komponen konteks, didapati bahwa legalitas formal ataupun dasar hukum terkait keberadaan kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan di MAN 8 Jakarta tetap mengacu pada Permendikbud No. 62 Tahun 2014, tetapi perlu penafsiran tersendiri. Kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan khususnya tari saman dan kaligrafi merupakan kebutuhan warga madrasah (peserta didik), sedangkan dari aspek madrasah sebagai penyelenggara kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan, MAN 8 Jakarta layak untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan.

Kedua, pada komponen input, terdapat kesesuaian dalam kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan, yang ditandai dengan peserta ekstrakurikuler seni keagamaan terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Kecuali untuk kelas XII diperbolehkan oleh pihak sekolah agar tidak terlalu serius mengikuti ekstrakurikuler seni keagamaan, karena harus fokus untuk persiapan ujian. Pelatih ekstrakurikuler merupakan orang yang professional dibidangnya, menguasai materi dan mempunyai kemampuan mengajar dengan berbagai pendekatan. Materi ekstrakurikuler dirancang 30% materi dan 70% praktik untuk kaligrafi, dan 20% materi dan 80% praktik untuk tari saman. Sarana prasarana untuk kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan sudah memadai.

Ketiga, pada komponen proses, terdapat kesesuaian antara kompetensi pelatih dengan kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan, tetapi tetap perlu diupayakan ada pendidikan lanjutan ataupun diikut sertakan dalam penambahan wawasan tentang ekstrakurikuler seni keagamaan, baik berupa pendidikan dan latihan ataupun workshop dan yang sejenis. Partisipasi peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan berada pada katagori tinggi karena didukung oleh proses pengajaran yang menyenangkan. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler juga berbanding sama dengan keterlibatan dalam kegiatan pentas seni keagamaan di sekolah maupun di sekitar sekolah, hanya saja belum terdapat kurikulum yang baku terkait kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan.

Keempat, temuan terkait komponen produk, kegiatan ekstrakurikuler seni keagamaan mampu menghasilkan berbagai piagam ataupun piala kejuaraan, hanya saja intensitas keikutsertaan dalam setiap event-event kejuaraan perlu ditingkatkan. Selain itu terdapat temuan bahwa ekstrakurikuler seni keagamaan mampu menambah wawasan keagamaan bagi peserta didik sebesar 99%. Ekstrakurikuler seni keagamaan sering dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan di sekitar sekolah. Akan tetapi terdapat 6% siswa beranggapan bahwa ekstrakurikuler seni keagamaan dapat menjadikan terjadinya tindak kekerasan di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada civitas MAN 8 Jakarta, terutama kepada kordinator ekstrakurikuler,

Maslahah, S.Ag, Kepala MAN 8 Jakarta Dra. Hj. Fathoni, Lc, MA, dan seluruh siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Adanya diskusi yang intens antara peneliti

dan pihak madrasah menjadikan masukan yang berharga bagi penulis, terutama dalam memperoleh data yang valid

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama. 2004. *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah: Panduan untuk Guru dan Siswa*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan Nasional R.I. 2006. *Panduan Pengembangan Diri*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Djaali dan Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Scriven, M.S., G.F Madaus & D.L. Stufflebeam (eds.). 1985. *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Service Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Monks, F. J., Knoers, Haditono, S. R. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fatchurochman, Nanang. 2012. *Madrasah Sekolah Islam Terpadu, Plus dan Unggulan*. Depok: Lendean Hati Pustaka.
- Hapsari, Retno Utami. 2010. "Hubungan Antara Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Intensi Delikensi Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Dazeva, Vety. 2012. "Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa ditinjau dari Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler." *Psikologia-Online*, Vol 7, (2).
- Patton, Michael Quinn. 1997. *Qualitative Evaluation Methods*. Eighth Printing. Beverly Hills: Sage Publication Inc.
- Stufflebeam, Daniel L. 1985. *Systematic Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.

